

Financial Perspective

elevate insights. empower decisions



btñprivate


April 2026

BTN CALL

150-286
1500-286

Karena Hidup Gak Cuma Tentang Hari Ini

📷 🎵 📱 : @btñ | 📘 📺 📠 : @bankbtñ

BTN berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan & Bank Indonesia serta merupakan peserta penjaminan LPS 

**Tabungan BTN
Banyak Lebihnya**

download sekarang!

balé
by btñ



Dinamika Tensi Geopolitik US – Iran

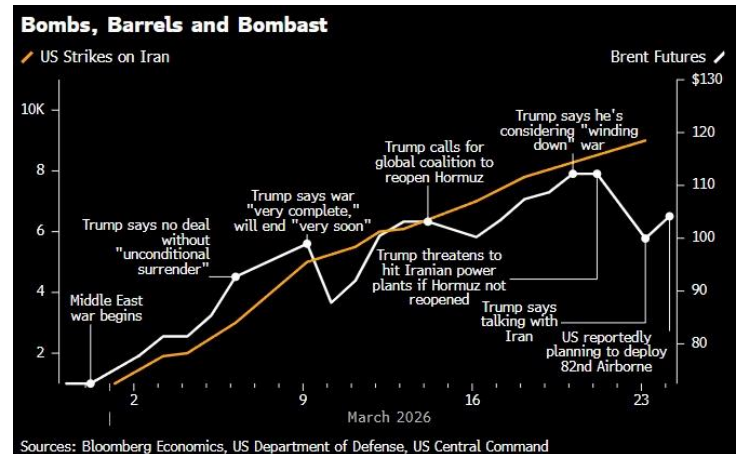
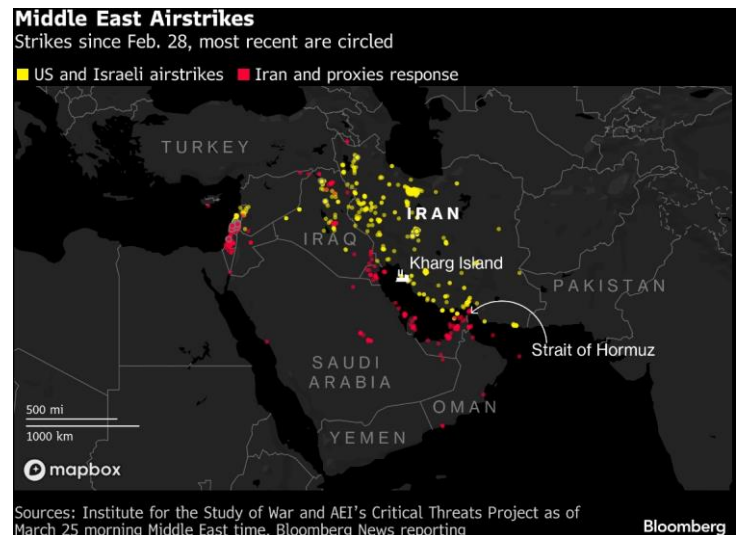
PASAR GLOBAL

Fokus utama pasar tertuju pada kemungkinan terganggunya jalur distribusi minyak di Selat Hormuz—jalur yang dilalui sekitar 20% perdagangan minyak dunia. Setiap indikasi penutupan atau gangguan di titik ini langsung diterjemahkan pasar sebagai risiko supply shock, yang menjelaskan korelasi kuat antara intensitas konflik dan kenaikan harga minyak.

Ketegangan di kawasan Timur Tengah kembali meningkat tajam sejak Maret 2026, dipicu oleh eskalasi serangan udara antara Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran beserta proksinya. Peta serangan menunjukkan intensitas konflik yang tersebar luas, mulai dari Irak, Suriah, hingga wilayah Teluk, dengan titik panas utama berada di sekitar Selat Hormuz dan Pulau Kharg—dua lokasi vital dalam rantai pasokan energi global.

Sejalan dengan itu, grafik menunjukkan lonjakan jumlah serangan militer yang diikuti oleh kenaikan harga minyak dunia (Brent). Harga minyak naik dari kisaran \$80 menuju di atas \$110 per barel, mencerminkan meningkatnya risk premium akibat ketidakpastian geopolitik. Pernyataan-pernyataan politik dari Donald Trump turut memperkuat volatilitas pasar. Mulai dari ancaman serangan terhadap fasilitas energi Iran, dorongan pembentukan koalisi global untuk membuka kembali jalur perdagangan, hingga opsi negosiasi, semuanya memberi sinyal kebijakan yang berubah-ubah dan meningkatkan ketidakpastian.

Pernyataan-pernyataan politik dari Donald Trump turut memperkuat volatilitas pasar. Mulai dari ancaman serangan terhadap fasilitas energi Iran, dorongan pembentukan koalisi global untuk membuka kembali jalur perdagangan, hingga opsi negosiasi, semuanya memberi sinyal kebijakan yang berubah-ubah dan meningkatkan ketidakpastian.



PELEMAHAN JAPANESE YEN & BOND YIELD

PASAR ASIA

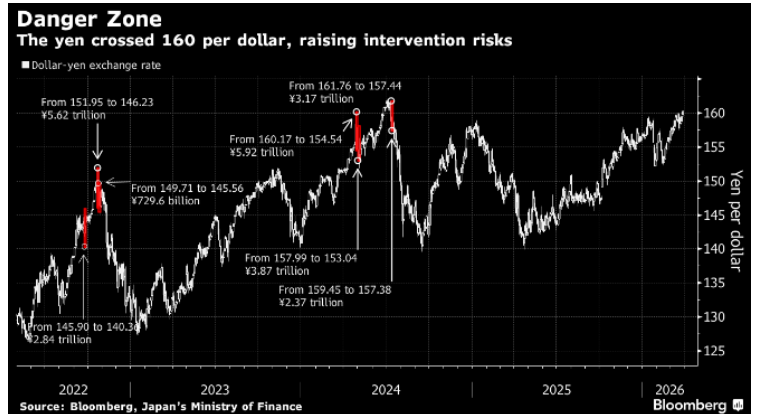
Pemerintah Jepang memberi sinyal siap melakukan **intervensi agresif** saat yen mendekati 160/USD, di tengah tekanan dari kebijakan moneter yang masih dovish dan kenaikan harga energi yang mendorong inflasi—kondisi ini meningkatkan risiko pada obligasi Jepang karena investor menuntut yield lebih tinggi, sekaligus menegaskan tingginya kerentanan ekonomi Jepang terhadap pelemahan mata uang.

Menteri Keuangan Jepang mengisyaratkan kemungkinan mengambil "tindakan berani" untuk menstabilkan pergerakan mata uang, yang merujuk pada intervensi, karena yen diperdagangkan mendekati ambang batas atas 160 per dollar di mana otoritas akan memasuki pasar pada beberapa kesempatan seperti pada tahun 2024. "Ini benar-benar bermuara pada respons yang tegas, termasuk mengambil langkah-langkah berani," kata Menteri Keuangan Satsuki Katayama ketika ditanya tentang pelemahan yen.

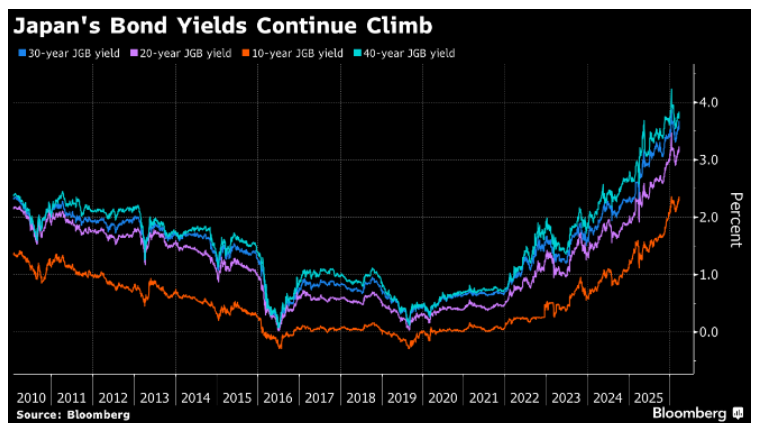


Photo of Satsuki Katayama, Japan Minister of Finance

Pergerakan Yen memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi dan inflasi Jepang, sehingga terus menjadi perhatian utama bank sentral. Sejak 2022, pemerintah Jepang sendiri telah menggelontorkan lebih dari ¥24 triliun untuk menopang mata uangnya, menandakan komitmen kuat dalam menjaga stabilitas pasar.



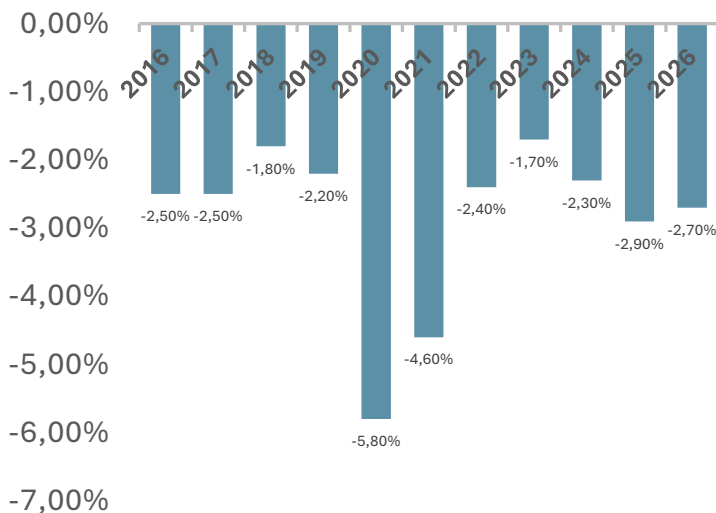
Obligasi pemerintah Jepang berpotensi mengalami tekanan dan kinerjanya bisa kalah dibandingkan obligasi negara lain. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga energi, Dimana Jepang sebagai negara yang sangat bergantung pada impor bahan bakar. Di sisi lain, kebijakan Bank of Japan masih tergolong sangat rendah (di bawah level normal) / Dovish. Dengan adanya perang yang mendorong inflasi lebih tinggi, investor mulai meminta **imbal hasil (yield) yang lebih besar** sebagai kompensasi risiko untuk memegang obligasi Jepang.



PASAR DOMESTIK

Ruang fiskal Indonesia semakin terbatas dengan buffer hanya sekitar Rp82 triliun dan defisit mendekati batas 3% PDB; di tengah itu, lonjakan harga minyak dan pelemahan rupiah berpotensi mendorong subsidi energi hingga Rp200–280 triliun, yang dapat secara signifikan memperlebar defisit dan menekan APBN.

Fiscal Balance



Kondisi fiskal Indonesia saat ini berada dalam ruang yang semakin sempit. Dengan sisa fiskal buffer sekitar Rp82 triliun, pemerintah berada sangat dekat dengan batas defisit 3% terhadap PDB. Dalam beberapa tahun terakhir, defisit memang sudah menunjukkan tren membaik pasca pandemi (dari -5,8% di 2020 menjadi sekitar -2,3% di 2024), namun proyeksi 2026 kembali melebar ke kisaran -2,7%, menunjukkan tekanan yang belum sepenuhnya reda.

Sensitivity to Rupiah and Oil Price

ICP (USD/bbl) / IDR	Rp17.500,00 ▲			
	Rp16.000,00	Rp16.500,00	Rp17.000,00	Rp17.500,00
\$70/ bbl	-4	0	4	8
\$80/ bbl	64	68	72	76
\$90/ bbl	132	136	140	144
\$100/ bbl	200	204	208	212
\$110/ bbl	268	272	276	280
\$120/ bbl	336	340	344	348

Yang menjadi perhatian utama adalah sensitivitas terhadap harga minyak. Dengan asumsi ICP \$70/barel, setiap kenaikan \$10 berpotensi menambah defisit sekitar 0,3% PDB. Artinya, jika harga minyak global naik ke kisaran \$90–100/barel, tekanan terhadap APBN akan meningkat signifikan, terutama dari sisi subsidi energi.



source: tradingeconomics.com

Data menunjukkan bahwa tambahan subsidi energi sangat sensitif terhadap kombinasi harga minyak dan nilai tukar rupiah. Dalam skenario ekstrem (minyak \$100–110/barel dan rupiah melemah ke Rp17.000–Rp17.500), kebutuhan subsidi bisa melonjak hingga Rp200–280 triliun. Ini jelas berpotensi menggerus ruang fiskal secara drastis.

April 2026

GLOSARIUM

- Core Inflation : Inflasi tanpa pangan & energi (merupakan indikator inflasi yang paling stabil)
- Crude Oil : Harga minyak dunia; mempengaruhi inflasi dan fiskal negara pengimpor.
- CPI (Inflasi) : Kenaikan harga barang & jasa secara umum; penentu arah suku bunga.
- Dovish : Sikap bank sentral yang condong menurunkan suku bunga.
- DXY (Dollar Index) : Indeks kekuatan USD; naik = tekanan untuk pasar EM.
- Earnings / EPS : Laba perusahaan; data utama tiap musim laporan kinerja.
- Equity Rally : Kenaikan luas di pasar saham.
- FFR (Fed Funds Rate) : Suku bunga acuan AS yang menentukan biaya pinjaman global.
- GDP : Total nilai barang & jasa yang dihasilkan suatu negara; indikator pertumbuhan ekonomi.
- Gold : Aset safe-haven; naik saat ketidakpastian atau USD melemah.
- Guidance : Proyeksi kinerja perusahaan ke depan; penentu arah saham.
- Hawkish : Sikap bank sentral yang condong menaikkan suku bunga.
- ISM / PMI : Indeks kesehatan bisnis manufaktur & jasa; >50 ekspansi, <50 kontraksi.
- Jobless Claims : Jumlah klaim tunjangan pengangguran; sinyal pasar tenaga kerja.
- Liquidity : Ketersediaan dana di pasar; ketat = volatilitas naik.
- NFP : Data tenaga kerja AS non-pertanian; data paling menggerakkan pasar.
- PCE : Indikator inflasi favorit The Fed; digunakan untuk kebijakan moneter.
- PMI / ISM : Indeks aktivitas bisnis; acuan awal kondisi ekonomi.(dikelompokkan bersama ISM)
- Profit Taking : Aksi ambil untung setelah pasar naik.Risk-Off :Investor masuk aset aman (emas, USD, UST).
- Risk-On : Investor masuk aset berisiko (saham, EM, crypto).
- Spread : Selisih imbal hasil antar obligasi; melebar = risiko meningkat.
- UST Yield : Imbal hasil obligasi pemerintah AS; naik = sentimen risk-off.
- VIX : Indeks volatilitas; naik = pasar sedang takut.
- Yield Curve : Kurva hubungan suku bunga tenor pendek–panjang; inversi = tanda resesi.

Sumber : *Bloomberg, Tradingeconomic,Reuters, Investing.com*

Disclaimer

Materi ini hanya bersifat sebagai informasi dan bukan merupakan rekomendasi, saran, ajakan, atau arahan, serta tidak dimaksudkan sebagai penawaran atau permintaan untuk melakukan transaksi tertentu. Dan juga tidak memberikan pernyataan atau jaminan (baik tersurat atau tersirat) atau bertanggung jawab sehubungan dengan akurasi atau kelengkapan dari informasi, penilaian, proyeksi, perkiraan, analisis, dan pendapat lainnya yang tercantum dalam Laporan ini (“Informasi”).

Dalam hal Informasi berasal dari sumber di luar, Informasi tersebut diperoleh dari sumber yang menurut kami dapat diandalkan. Namun demikian, tidak menjamin bahwa informasi tersebut akurat, lengkap, mau pun terkini (up-to-date).

Kinerja masa lalu yang dimuat dalam Laporan ini bukan merupakan indikator maupun jaminan kinerja di masa mendatang. Informasi yang disampaikan dalam Laporan ini dapat berubah sewaktu – waktu tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Informasi yang tercantum pada Laporan ini dapat berasal dari pihak lainnya.

Laporan ini dibuat secara umum tanpa mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan, dan kebutuhan pihak tertentu, serta tidak ditujukan untuk satu/sekelompok pihak tertentu. Sebelum Anda melakukan transaksi investasi apapun, Anda harus melakukan pengkajian dan analisis secara independent dan meminta saran atau masukan dari segi finansial dan hukum dari tenaga profesional (jika diperlukan).